

# Peran Perempuan dalam Penguatan Kemandirian Ekonomi Rumah Tangga Melalui Usaha Budidaya Rumput Laut di Kabupaten Bone

## *The Role of Women in Strengthening Household Economic Independence Through Seaweed Cultivation Enterprises in Bone Regency*

\*Rahmawati Tahir<sup>1</sup>, Mirna<sup>1</sup>, Andi Iva Mundiya<sup>2</sup> dan Andi Tenri Ellyana Haris<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Agrobisnis Perikanan, Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Yapi Bone  
Jalan Yos Sudarso, Kec. Tanete Riattang, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, Indonesia

<sup>2</sup>Agribisnis, Universitas Mataram  
Jl. Majapahit No.62, Gomong, Kec. Selaparang, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

<sup>3</sup>Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Ujung Pandang  
Kampus 1, Jl. Perintis Kemerdekaan KM. 10, Tamalanrea, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

### ARTICLE INFO

Diterima tanggal : 17 November 2025  
Perbaikan naskah: 26 Februari 2026  
Disetujui terbit : 13 April 2026

Korespondensi penulis:  
Email: ammagober90@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.15578/marina.v12i1.17795>



### ABSTRAK

Perempuan pesisir memiliki peran strategis dalam budidaya rumput laut, namun kontribusinya terhadap penguatan ekonomi keluarga masih terbatas akibat rendahnya kapabilitas teknis, terbatasnya akses permodalan, dan lemahnya dukungan kelembagaan. Penelitian mengenai pemberdayaan ekonomi perempuan pada sektor budidaya rumput laut umumnya masih bersifat deskriptif dan belum banyak mengkaji hubungan struktural antara kapabilitas teknis, akses permodalan, dukungan kelembagaan, dan kemandirian ekonomi rumah tangga pesisir, khususnya di Kabupaten Bone. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran perempuan dalam penguatan ekonomi keluarga melalui usaha budidaya dan pengolahan rumput laut di Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone serta menyusun model empiris pemberdayaan perempuan pesisir berbasis usaha rumput laut. Penelitian menggunakan metode mixed methods dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif deskriptif yang dilaksanakan pada Januari–Desember 2025. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan kuesioner terhadap 42 perempuan pembudidaya rumput laut. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman serta Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan berperan dominan pada tahapan pra-produksi, produksi, dan pascapanen serta berkontribusi terhadap diversifikasi pendapatan keluarga melalui pengembangan usaha berbasis rumah tangga dan produk bernilai tambah. Kapabilitas teknis dan dukungan kelembagaan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian ekonomi rumah tangga pesisir.

**Kata Kunci:** perempuan; rumput laut; kemandirian; ekonomi; rumah tangga

### ABSTRACT

Coastal women play a strategic role in seaweed cultivation; however, their contribution to strengthening household economies remains constrained by limited technical capacity, inadequate access to capital, and weak institutional support. Existing studies on women's economic empowerment in the seaweed cultivation sector have predominantly been descriptive and have paid limited attention to the structural relationships among technical capacity, access to capital, institutional support, and the economic independence of coastal households, particularly in Bone Regency. This study aims to analyze the role of women in strengthening household economies through seaweed cultivation and processing activities in Tanete Riattang District, Bone Regency, and to formulate an empirical model for empowering coastal women based on seaweed-related enterprises. The study employed a mixed-methods approach integrating qualitative and descriptive quantitative methods, conducted from January to December 2025. Data were collected through interviews, observations, and questionnaires involving 42 women engaged in seaweed cultivation activities. Data analysis was performed using the Miles and Huberman interactive model and Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS). The findings indicate that women play a dominant role across the pre-production, production, and post-harvest stages, while also contributing to household income diversification through the development of home-based enterprises and value-added seaweed products. Furthermore, technical capacity and institutional support were found to have a positive and significant effect on the economic independence of coastal households.

**Keywords:** women; seaweed; independence; economy; household

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Indonesia, ketimpangan gender masih menjadi salah satu persoalan sosial yang memengaruhi distribusi peran produktif dalam rumah tangga maupun masyarakat, terutama pada komunitas pesisir yang struktur sosial-ekonominya masih dipengaruhi norma patriarkal. Dalam banyak keluarga nelayan, laki-laki umumnya diposisikan sebagai pencari nafkah utama, sedangkan perempuan

lebih sering dilekatkan pada pekerjaan domestik sehingga ketergantungan ekonomi terhadap suami masih relatif tinggi. Kondisi ini menyebabkan kontribusi ekonomi perempuan kerap tidak terlihat secara formal, walaupun dalam praktiknya mereka terlibat aktif dalam berbagai aktivitas produktif rumah tangga. Hestianti *et al.* (2022) menjelaskan bahwa pembagian peran berbasis gender tersebut berimplikasi pada terbatasnya akses perempuan

terhadap sumber daya ekonomi, sedangkan Haris & Burhan (2023) menegaskan bahwa relasi gender yang belum sepenuhnya setara berdampak pada sempitnya ruang perempuan dalam memperkuat posisi ekonomi keluarga. Pada konteks wilayah pesisir, budi daya rumput laut berkembang sebagai salah satu sektor ekonomi strategis karena memiliki nilai komersial tinggi, permintaan pasar yang relatif stabil serta dapat dijalankan pada skala rumah tangga dengan modal yang lebih terjangkau dibandingkan usaha perikanan tangkap (Suryawati & Maruf, 2018).

Budi daya rumput laut dengan metode *long line* menjadi basis utama aktivitas ekonomi masyarakat pesisir di Kelurahan Waetuwo dan wilayah sekitarnya, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone. Kelayakan usaha ini tercermin dari nilai *R/C ratio* sebesar 3,52 dan rata-rata pendapatan pembudi daya sebesar Rp9.165.000 per musim tanam, sehingga berpotensi memperkuat ekonomi rumah tangga pesisir (Dahul et al., 2021). Dukungan kondisi ekologis perairan yang sesuai juga menjadikan wilayah tersebut potensial untuk pengembangan budi daya rumput laut jenis *Kappaphycus alvarezii* secara berkelanjutan (Adila et al., 2024).

Keterlibatan perempuan dalam sistem produksi budi daya rumput laut tampak dominan pada kegiatan pra-produksi, produksi dan pascapanen, seperti pengikatan bibit, pemasangan pelampung, penjemuran dan penanganan pascapanen. Aktivitas tersebut tidak hanya mendukung kontinuitas produksi, tetapi juga memperkuat diversifikasi sumber pendapatan rumah tangga pesisir. Larson et al (2021) menjelaskan bahwa diversifikasi ekonomi berbasis aktivitas perempuan merupakan bentuk adaptasi rumah tangga terhadap ketidakpastian pendapatan, sedangkan Azzahra et al. (2024) menegaskan bahwa keterlibatan perempuan berkontribusi terhadap peningkatan daya tahan ekonomi keluarga.

Keterbatasan kapabilitas teknis, penguasaan teknologi, diversifikasi produk dan akses pemasaran masih menjadi kendala utama perempuan pesisir dalam memperkuat kemandirian ekonomi rumah tangga. Kondisi tersebut menyebabkan keterlibatan perempuan masih terkonsentrasi pada aktivitas produksi dasar dan belum berkembang secara optimal ke arah usaha berbasis nilai tambah (Trivianti et al., 2022). Studi terdahulu juga menunjukkan bahwa keterbatasan akses teknologi dan pasar masih menjadi hambatan utama dalam penguatan ekonomi perempuan pesisir (Wahyuni et al., 2021; Nurhayati et al., 2023). Meskipun demikian, kajian mengenai

peran perempuan dalam budi daya rumput laut masih didominasi pendekatan deskriptif dan belum banyak menganalisis hubungan kausal antara peran perempuan, kapabilitas teknis, akses kelembagaan dan kemandirian ekonomi rumah tangga pesisir secara komprehensif.

Pendekatan modal manusia, difusi inovasi dan modal sosial digunakan sebagai landasan teoritis dalam menjelaskan hubungan antara peran perempuan dan kemandirian ekonomi rumah tangga pesisir. Widarni dan Bawono (2021) menegaskan bahwa penguatan modal manusia dan kapabilitas teknologi berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas kerja dan pertumbuhan ekonomi masyarakat berbasis usaha lokal, sedangkan Oh dan Seo (2025) menjelaskan bahwa keberhasilan adopsi teknologi dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam memahami dan memanfaatkan inovasi. Wilujeng et al. (2021) dan Daf et al. (2021) menyatakan bahwa akses kelembagaan melalui jaringan sosial dapat memperluas akses terhadap sumber daya ekonomi dan informasi. Studi mutakhir juga menunjukkan bahwa kapabilitas teknis, literasi teknologi dan akses kelembagaan berperan penting dalam meningkatkan kinerja usaha dan ketahanan ekonomi rumah tangga perikanan (Rahim et al., 2019; Sari et al., 2021; Fauziah et al., 2021).

Berdasarkan kondisi empiris dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini menawarkan model struktural mengenai hubungan antara peran perempuan, kapabilitas teknis, akses kelembagaan dan kemandirian ekonomi rumah tangga pembudi daya rumput laut. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh peran perempuan terhadap kemandirian ekonomi rumah tangga melalui kapabilitas teknis dan akses kelembagaan sebagai variabel mediasi pada usaha budi daya rumput laut di Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone.

## PENDEKATAN ILMIAH

Penelitian ini dilaksanakan pada Januari hingga Desember 2025 di Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi didasarkan pada kondisi empiris sebagai pusat aktivitas sosial ekonomi pesisir serta keberadaan perempuan nelayan yang aktif dalam budi daya rumput laut, yang berperan dalam penguatan ekonomi rumah tangga perikanan. Kontribusi wilayah tersebut terhadap perekonomian daerah tergolong signifikan (BPS, 2024), sehingga relevan dengan fokus penelitian.

Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam terstruktur dan observasi partisipatif pada seluruh tahapan budi daya rumput laut. Analisis menggunakan model interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan triangulasi sumber dan metode untuk menjaga keabsahan data (Sugiyono, 2018). Data kuantitatif diperoleh melalui survei terhadap 42 perempuan nelayan dengan teknik sampel jenuh. Jumlah sampel dinilai memadai untuk analisis *Structural Equation Modeling-Partial Least Squares* (SEM-PLS) berdasarkan prinsip *10-times rule*. Model struktural (Gambar 1) menguji hubungan peran perempuan, kapabilitas teknis, akses kelembagaan, dan kemandirian ekonomi dengan tiga jalur menuju konstruk endogen, sehingga 42 responden telah memenuhi kriteria (Chin, 1998; Sarstedt *et al.*, 2020).

Analisis data dilakukan menggunakan SmartPLS 4. Evaluasi model meliputi validitas konvergen, reliabilitas, dan validitas diskriminan, serta evaluasi model struktural melalui  $R^2$ ,  $Q^2$ , dan koefisien jalur. Uji signifikansi dilakukan dengan bootstrapping pada kriteria  $t$ -statistic  $> 1,96$  atau  $p$ -value  $< 0,05$  (Sarstedt *et al.*, 2020).

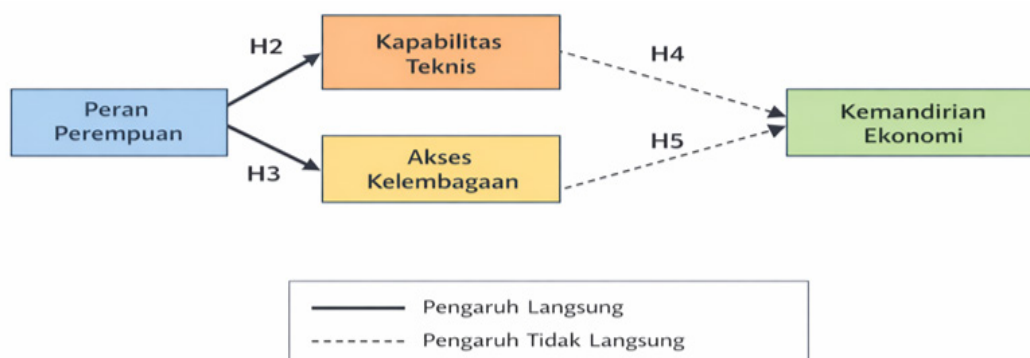
### Peran Perempuan dalam Rantai Nilai Budi daya Rumput Laut

Budi daya rumput laut menjadi salah satu penopang utama ekonomi masyarakat pesisir di Kecamatan Tanete Riattang Timur melalui kontribusinya terhadap pendapatan dan keberlanjutan penghidupan rumah tangga berbasis sumber daya kelautan (Sarmin *et al.*, 2021). Dalam konteks ini, perempuan memegang peranan strategis yang kerap kali tidak terlihat secara formal, tetapi memiliki dampak besar terhadap keberlangsungan dan produktivitas sektor tersebut hal ini sesuai pendapat (Suyo *et al.*, 2021). Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam budi daya rumput laut lebih dominan pada kegiatan

penyiapan bibit, mengikat bibit dan menjemur rumput laut, sedangkan laki-laki lebih banyak terlibat dalam kegiatan utama di laut (Sukmawati *et al.*, 2021).

Perempuan di Kecamatan Tanete Riattang berperan penting dalam persiapan bibit, mengikat bibit, pembersihan dan proses pengeringan, aktivitas ini dilakukan baik di rumah maupun di area pesisir dekat lokasi budi daya. Sebaliknya, laki-laki bertanggung jawab dan terlibat dalam aktivitas di laut seperti pembangunan rak budi daya (*farm construction*), pemasangan tali dasar, pemantauan pertumbuhan rumput laut, serta proses panen menggunakan perahu. Pembagian kerja ini tidak hanya didasarkan pada kekuatan fisik, tetapi juga pada pembagian waktu dan akses terhadap ruang produksi antara laki-laki dan perempuan. Pembagian peran ini menunjukkan pola kerja berbasis gender yang bersifat komplementer, di mana peran masing-masing anggota keluarga berkontribusi terhadap keberlangsungan siklus produksi rumput laut. Peran perempuan cenderung dilakukan di luar sektor budi daya langsung (*on-farm*), kontribusinya sangat menentukan kualitas dan nilai jual hasil panen. Misalnya, proses pengeringan dan pemilahan rumput laut kering yang dilakukan oleh perempuan berpengaruh besar terhadap harga jual di pasar.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sari *et al.* (2021) yang menyimpulkan bahwa perempuan petani rumput laut di wilayah timur Indonesia memiliki peran penting dalam kegiatan budi daya, terutama pada tahapan persiapan bibit, penanaman, perawatan, dan pengolahan pascapanen, namun masih menghadapi ketimpangan akses terhadap sumber daya produksi, pelatihan teknis, dan pengambilan keputusan ekonomi. Amri *et al.* (2023) juga mengatakan bahwa perempuan memiliki peran yang signifikan, namun seringkali tidak terlihat (*invisible*) dalam rantai nilai rumput laut terutama pada tahap pra-produksi dan pascapanen seperti pemilahan bibit, pengeringan, dan pengolahan



Gambar 1. Model Struktural.

awal. Perempuan jarang dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, akses ke modal, pelatihan teknis, ataupun kepemilikan aset produktif.

Temuan penting lainnya adalah bahwa struktur sosial dan norma budaya lokal masih menjadi penghambat bagi perempuan untuk naik ke posisi strategis dalam mata rantai usaha rumput laut. Perempuan juga menghadapi keterbatasan dalam mengakses jaringan pasar dan teknologi informasi yang menyebabkan nilai tambah dari produk olahan lebih banyak dinikmati oleh pelaku usaha laki-laki atau pengusaha besar. Upaya pemberdayaan perempuan telah dilakukan melalui program-program pemerintah dan lembaga non-pemerintah namun efektivitasnya masih terbatas oleh faktor budaya, rendahnya kapasitas kelembagaan perempuan, serta kurangnya integrasi pendekatan gender dalam kebijakan perikanan dan kelautan. Pemberdayaan yang bersifat parsial belum cukup mendorong perempuan menjadi pelaku utama dalam rantai nilai rumput laut (Mengo *et al.*, 2023)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone diketahui bahwa seluruh informan yang berjumlah 42 orang perempuan terlibat secara aktif dalam proses pengikatan rumput laut. Kegiatan ini merupakan salah satu tahapan penting dalam budi daya rumput laut di mana bibit rumput laut diikat pada tali sebelum kemudian ditebar ke perairan. Keterlibatan penuh perempuan dalam proses ini menunjukkan bahwa mereka memiliki peran strategis dalam memastikan keberhasilan tahapan awal budi daya yang sangat menentukan kualitas dan produktivitas hasil panen. Dominasi peran perempuan dalam aktivitas ini juga mengindikasikan bahwa pengikatan rumput laut bukan hanya sekadar pekerjaan rumah tangga tambahan melainkan bagian integral dari sistem produksi yang mendukung perekonomian keluarga. Fakta bahwa seluruh responden perempuan terlibat pada tahap ini memperkuat pandangan bahwa pekerjaan domestik dan produktif di sektor perikanan kerap kali beririsan terutama dalam skala usaha kecil berbasis komunitas pesisir. Fenomena ini sejalan dengan temuan UNIDO (2023) yang menunjukkan bahwa perempuan berperan penting dalam rantai nilai industri rumput laut, terutama pada tahap pengolahan, sortasi, dan pengemasan. Perempuan tidak hanya berperan sebagai tenaga kerja utama tetapi juga memegang pengetahuan teknis yang menjadi kunci keberhasilan proses produksi. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Trivianti *et al* (2022), yang menunjukkan bahwa perempuan pesisir di Indonesia memiliki tingkat keterlibatan yang tinggi dalam pekerjaan informal

seperti pengikatan bibit dan pengeringan rumput laut, meskipun kontribusi tersebut sering kali belum memperoleh pengakuan formal dalam sistem ekonomi lokal.

Keterlibatan perempuan dalam pengikatan bibit rumput laut di Kecamatan Tanete Riattang tidak hanya sebagai bantuan keluarga, tetapi juga memiliki nilai ekonomi karena sebagian menerima upah Rp12.000 per bentangan sesuai jumlah pekerjaan yang diselesaikan. Pada usaha budi daya rumah tangga, kegiatan ini dilakukan bersama suami sebagai bagian dari pendapatan keluarga, sedangkan pada usaha milik pembudi daya lain perempuan bekerja dengan sistem borongan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengikatan bibit merupakan bagian penting dari rantai produksi yang berkontribusi langsung terhadap pendapatan rumah tangga, sehingga menegaskan peran perempuan sebagai tenaga kerja produktif dalam keberlanjutan usaha budi daya rumput laut di tingkat komunitas. Hal ini menjadi dasar penting bagi perlunya mempertimbangkan kesetaraan peran laki-laki dan perempuan dalam setiap perumusan kebijakan pembangunan kelautan dan perikanan.

### **Kontribusi Ekonomi Perempuan terhadap Pendapatan Rumah Tangga**

Hasil penelitian dilapangan juga menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi rumah tangga dari usaha budi daya rumput laut turut berkontribusi terhadap stabilitas keuangan keluarga. Informan perempuan (42 orang) menyatakan bahwa pendapatan dari pekerjaan hasil rumput laut yang diterima digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pendidikan anak, kebutuhan dapur hingga tabungan. Keterbatasan akses perempuan terhadap pelatihan teknis, modal usaha dan forum pengambilan keputusan masih menjadi kendala utama. Kelompok tani dan koperasi yang ada umumnya masih didominasi oleh laki-laki baik dalam kepemimpinan maupun pengambilan kebijakan. Hal ini berdampak pada rendahnya keterlibatan perempuan dalam proses pengambilan keputusan strategis terkait produksi dan pemasaran.

Oleh karena itu intervensi yang bersifat afirmatif terhadap perempuan pesisir di Kabupaten Bone perlu diperkuat antara lain melalui pelatihan teknis yang disesuaikan dengan kebutuhan perempuan penguatan kapasitas organisasi perempuan nelayan, serta pengarusutamaan gender dalam program pengembangan kelautan dan perikanan. Pendekatan pembangunan budi daya rumput laut yang responsif gender perlu diadopsi

secara lebih luas untuk mengakui dan memperkuat peran perempuan. Hal ini mencakup pelibatan aktif dalam kelompok tani, pelatihan teknis, akses terhadap modal, pengolahan hasil rumput laut serta perlindungan sosial bagi perempuan pesisir. Kondisi tersebut menghambat optimalisasi peran perempuan dalam mendukung keberlanjutan usaha rumput laut dan penguatan ekonomi rumah tangga pesisir. Dengan demikian, tidak hanya produktivitas yang meningkat tetapi juga kesejahteraan keluarga dan ketahanan ekonomi lokal dapat lebih terjamin. Adapun kegiatan keterlibatan perempuan dalam proses penjemuran rumput laut yang dilakukan di Kecamatan Tanete Riattang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebanyak 42 perempuan terlibat aktif dalam berbagai tahapan kegiatan penjemuran rumput laut di Kecamatan Tanete Riattang. Kegiatan yang paling banyak melibatkan perempuan adalah menjemur dan mengawasi rumput laut (28,57%), diikuti oleh kegiatan menyortir rumput laut (23,81%). Aktivitas ini mayoritas dilakukan secara rutin dan melibatkan interaksi keluarga serta kerja kolektif antar perempuan. Temuan ini mempertegas peran sentral perempuan dalam proses pasca panen rumput laut khususnya pada tahap pengeringan yang sangat menentukan kualitas hasil produksi. Menurut penelitian oleh Larson *et al.* (2021), kegiatan pengeringan dan pemrosesan rumput laut umumnya dilakukan oleh anggota keluarga perempuan secara kolektif di tingkat rumah tangga pesisir, yang menunjukkan adanya pola pembagian kerja berbasis gender yang kuat serta berkontribusi terhadap kesejahteraan rumah tangga.

Kamuli & Amin (2019), dalam penelitian berjudul *Women and Organizational Capabilities in Seaweed Production in North Gorontalo* menjelaskan bahwa perempuan terlibat secara penuh dalam setiap tahapan produksi rumput laut, termasuk pengeringan dan pengawasan kualitas hasil panen. Hal ini menandakan bahwa keterlibatan perempuan tidak hanya bersifat pendukung, tetapi menjadi

bagian inti dari rantai nilai agribisnis perikanan berbasis sumber daya lokal. Penelitian lain oleh Raihani *et al.* (2022) juga menguatkan bahwa kegiatan pasca panen dan pengolahan rumput laut merupakan bentuk nyata pemberdayaan masyarakat pesisir di mana perempuan berperan aktif dalam menjaga mutu dan nilai jual hasil produksi. Peran ini mencerminkan kontribusi signifikan perempuan dalam mendukung ekonomi rumah tangga pesisir melalui aktivitas berbasis sumber daya lokal. Adapun kegiatan keterlibatan perempuan dalam usaha budi daya dan pengolahan rumput laut dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Keterlibatan Perempuan dalam Budi Daya dan Pengolahan Rumput Laut.**

No	Kegiatan Keterlibatan	Jumlah	Presentase %
1	Terlibat dalam kegiatan budi daya rumput laut	13	30.95
2	Terlibat dalam budi daya dan pengolahan hasil rumput laut	29	69.05
<b>Jumlah</b>		<b>42</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer diolah, 2025.

Perempuan pesisir di Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone, berperan aktif dalam pengolahan rumput laut menjadi produk bernilai tambah seperti kerupuk, dodol, agar-agar, dan sabun, dengan tingkat keterlibatan mencapai 69,05% dari perempuan yang juga terlibat dalam budi daya. Dominasi perempuan pada tahap ini berkaitan dengan karakter pekerjaan yang membutuhkan ketelitian dan dapat dilakukan di sekitar rumah. Pola serupa juga ditemukan di Desa Jai Kecamatan Pajukukang Kabupaten Bantaeng, di mana perempuan lebih banyak berperan pada pengolahan dan pemasaran hasil rumput laut. Perempuan tidak hanya dominan pada tahap pengolahan, tetapi juga terlibat sejak pengikatan bibit pada fase awal budi daya, sehingga kontribusinya mencakup lebih banyak mata rantai produksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan keterampilan teknis perempuan berpotensi meningkatkan nilai tambah

**Tabel 3. Keterlibatan Perempuan dalam Kegiatan Menjemur Rumput Laut.**

No	Kegiatan	Jumlah Perempuan Terlibat	Persentase %	Keterangan
1	Membersihkan botol plastik	8	19.05	Dilakukan oleh ibu-ibu yang terlibat
2	Menjemur rumput laut	12	28.57	Dilakukan secara rutin setelah pemanenan
3	Mengawasi rumput laut	12	28.57	Untuk memastikan pengeringan merata
4	Menyortir rumput laut	10	23.81	Kegiatan ini dilakukan dengan anggota keluarga
<b>Total Keterlibatan</b>		<b>42</b>	<b>100</b>	

Sumber: Data primer diolah, 2025.

usaha sekaligus memperkuat posisi ekonomi perempuan dalam rumah tangga pesisir Samsidar *et al.* (2023) menemukan bahwa mayoritas perempuan pesisir di perbatasan Indonesia terlibat dalam tahap pra-produksi dan pengolahan rumput laut serta berkontribusi terhadap pendapatan keluarga dan peningkatan kesejahteraan sosial. Peran aktif ini juga diperkuat oleh temuan López *et al.* (2021) dan UNIDO (2023) yang menunjukkan bahwa pelatihan teknis dalam pengolahan rumput laut menjadi produk makanan dan non-pangan (seperti sabun dan kosmetik alami) secara signifikan meningkatkan kemampuan teknis serta daya saing perempuan pesisir di pasar lokal dan regional.

Berdasarkan penjelasan diatas adapun analisis dilakukan menggunakan pendekatan *Structural Equation Modeling (SEM)* dengan metode *Partial Least Squares (PLS)* dimana model ini menguji pengaruh Peran Perempuan (PP), Kapabilitas Teknis (KT), dan Akses Modal & Kelembagaan (AMK) terhadap Kemandirian Ekonomi (KE). Pendekatan ini relevan karena dapat memetakan hubungan antar variabel laten yang kompleks, seperti yang digunakan oleh Ogunrinde *et al.* (2024) dalam menilai keterkaitan antara inklusi keuangan, pemberdayaan perempuan, dan kemandirian ekonomi di sektor rumput laut.

Hasil penelitian Raihani *et al.* (2022) juga mendukung bahwa keterlibatan perempuan dalam rantai nilai rumput laut tidak hanya memberikan dampak ekonomi langsung, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan sosial dan kapasitas pengambilan keputusan di tingkat rumah tangga dan komunitas. Oleh karena itu, peran perempuan pesisir di Tanete Riattang dapat dipandang sebagai faktor strategis dalam memperkuat ketahanan ekonomi keluarga

serta mendukung pengembangan ekonomi biru (blue economy) berbasis inklusif gender. Model pendekatan yang digunakan sebagai berikut:

### Model Pengukuran

Seluruh konstruk memiliki reliabilitas tinggi (CR > 0.8; AVE > 0.5). Indikator memiliki loading factor antara 0.70–0.88, menunjukkan konvergensi kuat dapat dilihat pada Tabel 4.

### Model Struktural

Semua jalur signifikan ( $p < 0.01$ ). Kapabilitas teknis merupakan jalur terkuat, adapun tabelnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Berdasarkan data pada tabel diatas tersebut dapat diinterpretasikan bahwa perempuan memiliki peran yang signifikan dalam peningkatan keterampilan teknis pada sektor pesisir. Pedroza-Gutiérrez dan Hapke (2021) menemukan bahwa keterlibatan perempuan dalam rantai nilai perikanan meningkatkan produktivitas dan memperkuat ekonomi rumah tangga pesisir, yang kemudian menjadi fondasi pengembangan kapasitas teknis dalam usaha rumah tangga. Kapasitas teknis tersebut berperan penting dalam meningkatkan kemandirian ekonomi melalui pengolahan hasil perikanan bernilai tambah seperti kerupuk, agar-agar, dan sabun yang berdampak langsung pada peningkatan pendapatan keluarga. (Larson *et al.*, 2022). Selain itu, akses terhadap modal usaha turut memperkuat posisi ekonomi perempuan, sementara dukungan lembaga koperasi dan pembiayaan mikro memberikan kemudahan dalam pengembangan kegiatan kewirausahaan (Mengo *et al.*, 2023).

**Tabel 4. Model Pengukuran.**

Konstruk	Cronbach's $\alpha$	CR	AVE
PP	0.82	0.86	0.58
KT	0.84	0.88	0.61
AMK	0.8	0.84	0.56
KE	0.86	0.89	0.65

Sumber: Data primer diolah, 2025.

**Tabel 5. Model Struktural.**

Hubungan	$\beta$	t	p	Keterangan
PP → KT	0.55	8.12	<0.001	Signifikan
PP → KE	0.28	3.47	<0.001	Signifikan
KT → KE	0.4	5.03	<0.001	Signifikan
AMK → KE	0.22	2.81	0.006	Signifikan

Sumber: Data primer diolah, 2025.

$R^2(KE) = 0.59$ ,  $R^2(KT) = 0.30$ . Model menjelaskan 59% variasi kemandirian ekonomi.

Mediasi KT signifikan ( $\beta_{ind} = 0.22$ ;  $p < 0.001$ ) → mediasi parsial.

Peran mediasi teknis berfungsi sebagai jembatan antara peningkatan kapasitas dan penguatan ekonomi perempuan, sehingga optimalisasi peran perempuan akan lebih efektif apabila didukung oleh penguasaan keterampilan teknis yang memadai serta pelatihan yang berkelanjutan. Kegiatan pengolahan yang dilakukan perempuan pesisir tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan nilai jual produk, tetapi juga menjadi strategi diversifikasi ekonomi rumah tangga yang penting, khususnya pada saat musim paceklik atau ketika produksi menurun akibat kondisi cuaca yang tidak menentu. Produk olahan rumput laut yang dihasilkan kelompok perempuan umumnya dipasarkan secara lokal melalui pasar tradisional, warung, maupun media sosial dalam skala kecil. Beberapa kelompok perempuan bahkan telah menjalin kemitraan dengan koperasi desa serta dinas perikanan setempat guna memperoleh pendampingan dalam pelatihan pengemasan, perizinan, dan peningkatan kualitas produk. Secara keseluruhan, kegiatan pelatihan dan partisipasi aktif perempuan pesisir di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone mencerminkan dinamika pemberdayaan ekonomi berbasis keterampilan dan kolaborasi kelembagaan yang terus berkembang seiring meningkatnya kesadaran perempuan terhadap pentingnya kemandirian ekonomi.

#### Kapabilitas Teknis, Akses Modal, dan Kelembagaan

Beberapa kelompok perempuan telah menjalin kemitraan dengan koperasi desa serta Dinas Perikanan setempat dalam upaya peningkatan kapasitas melalui pelatihan pengemasan dan perizinan produk olahan. Kegiatan pelatihan tersebut menjadi sarana penting bagi perempuan pesisir dalam memperluas pengetahuan teknis, meningkatkan mutu produk, serta memperkuat daya saing usaha. Hasil identifikasi bentuk kegiatan pelatihan dan tingkat partisipasi perempuan pesisir di Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone, disajikan pada Tabel 6.

Diversifikasi usaha ini memberikan manfaat langsung terhadap stabilitas pendapatan rumah tangga serta meningkatkan resiliensi ekonomi keluarga nelayan. Perempuan yang terlibat dalam pengolahan produk umumnya menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dan partisipasi yang lebih besar dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Mereka mulai dilibatkan dalam forum musyawarah desa, pelatihan kewirausahaan, serta kegiatan perencanaan pembangunan berbasis masyarakat. Akses pelatihan masih tergolong terbatas, di mana hanya sebagian kecil perempuan yang mengikuti pelatihan formal dengan pendampingan berkelanjutan. Perempuan pesisir masih menghadapi kendala berupa keterbatasan modal, akses teknologi pengolahan, pemasaran, dan perizinan P-IRT (Produksi Industri Rumah Tangga) dalam pengembangan produk rumput laut bernilai tambah.

Keterampilan manajemen usaha, pemasaran digital, dan pencatatan keuangan masih belum merata di kalangan perempuan pengolah. Hal ini sejalan dengan hasil laporan UNIDO (2023) menyimpulkan bahwa peran perempuan masih menghadapi berbagai tantangan struktural, seperti keterbatasan akses terhadap teknologi, informasi pasar, pendanaan, serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan strategis. Struktur sosial dan norma budaya lokal turut memperkuat ketimpangan ini menyebabkan perempuan lebih banyak terfokus pada segmen bernilai tambah rendah dalam rantai produksi. Pemberdayaan perempuan dalam industri ini membutuhkan intervensi kebijakan yang inklusif gender termasuk penyediaan pelatihan teknis, pendampingan kewirausahaan, akses ke pembiayaan, serta penguatan kapasitas kepemimpinan perempuan di tingkat kelembagaan maupun komunitas. Dengan pendekatan tersebut perempuan tidak hanya dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga mereka tetapi juga menjadi aktor utama dalam penguatan ekonomi yang berkelanjutan (Tahir, 2019). Oleh karena itu dukungan dari pemerintah daerah dan

**Tabel 6. Jenis Produk Olahan Rumput Laut dan Sumber Pelatihan dilakukan di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.**

No	Jenis Kegiatan Produk Olahan	Presentase Perempuan yang Terlibat %	Sumber Pelatihan
1	Kerupuk rumput laut	50	Dosen STIP Yapi Bone & Dinas Perikanan Kabupaten Bone
2	Agar - Agar rumput laut	25	Program PKK & Lembaga Swadaya Masyarakat
2	Dodol	15	Dosen dan Mahasiswa STIP Yapi Bone
4	Sabun	10	Pelatihan Kewirausahaan Perempuan
Jumlah Presentase		100	

Sumber: Data primer diolah, 2025.

lembaga pendamping sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kapasitas perempuan pesisir secara menyeluruh. Optimalisasi peran perempuan dalam pengolahan dan diversifikasi produk rumput laut, tidak hanya terjadi peningkatan nilai ekonomi tetapi juga tercipta peluang pemberdayaan perempuan yang lebih luas di sektor perikanan. Pendekatan ini dapat menjadi model pengembangan ekonomi lokal berbasis komunitas yang berkelanjutan di wilayah pesisir seperti Kabupaten Bone.

## PENUTUP

Perempuan pesisir di Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone, berkontribusi signifikan dalam rantai nilai budi daya dan pengolahan rumput laut, terutama pada kegiatan pengikatan bibit, penjemuran, dan sortasi hasil yang mendukung peningkatan pendapatan rumah tangga pesisir. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan tidak hanya bersifat domestik, tetapi juga produktif dalam menjaga keberlanjutan ekonomi keluarga melalui usaha berbasis rumah tangga. Namun, optimalisasi peran ekonomi perempuan masih menghadapi kendala berupa keterbatasan akses modal, teknologi pengolahan, pasar, dan dukungan kelembagaan. Kondisi tersebut menegaskan bahwa penguatan ekonomi perempuan pesisir memerlukan intervensi struktural melalui peningkatan kapasitas, akses usaha, dan penguatan kelembagaan lokal. Penelitian ini masih terbatas pada cakupan wilayah dan jumlah responden sehingga penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemristek Dikti) atas dukungan pendanaan melalui program hibah BIMA dengan skema Penelitian Dosen Pemula yang telah memungkinkan terselenggaranya penelitian ini. Apresiasi yang tinggi juga diberikan kepada seluruh anggota tim peneliti serta pembantu lapangan atas dedikasi dan kerja sama yang baik selama proses pengumpulan serta analisis data di lapangan. Penulis turut berterima kasih kepada mahasiswa yang berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan penelitian, baik pada tahap observasi maupun pengambilan data, serta kepada Dinas Perikanan Kabupaten Bone atas dukungan perizinan dan informasi yang sangat berharga dalam menunjang kelancaran penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Tim Redaksi Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan dan

Perikanan atas bantuan dan kerja sama yang baik dalam proses publikasi naskah ilmiah ini.

## PERNYATAAN KOTRIBUSI PENULIS

Seluruh penulis berkontribusi secara substansial dalam perancangan, pelaksanaan, serta penyusunan hasil penelitian. Selain itu, setiap penulis berperan aktif dalam proses penulisan naskah sesuai dengan tanggung jawab dan bidang keahliannya masing-masing. Rahmawati Tahir bertindak sebagai penulis utama (Principal Investigator) sedangkan Mirna, Andi Iva Mundiya, dan Andi Tenri Ellyana Haris sebagai kontributor anggota

## DAFTAR PUSTAKA

- Amri, K., Latuconsina, H., Triyanti, R., Setyanto, A., Prayogo, C., Wiadnya, D. G. R., ... Ramlan, A. (2023). *Pengelolaan sumber daya perikanan laut berkelanjutan*. Penerbit BRIN. <https://doi.org/10.55981/brin.908>
- Azzahra, A. P. D., Kasim, S. S., & Jabar, A. S. (2024). Kontribusi Perempuan dalam Usaha Budi daya Rumput Laut untuk Meningkatkan Pendapatan Keluarga Desa Bungin Permai Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan. *Welvaart: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 5(2), 29–38. <https://doi.org/10.52423/welvaart.v5i2.29>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone. (2024). *Kabupaten Bone dalam angka 2024*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone. <https://bonekab.bps.go.id/ation/2024/02/28/44d3def500d22b9e338617c0/kabupaten-bone-dalam-angka-2024.html>
- Daf, C. T., et al. (2021). *Assessment of the impacts of social capital on the profit of shrimp farming production in the Mekong Delta, Vietnam*. *Aquaculture Economics & Management*, 26(2), 152–170. <https://doi.org/10.1080/13657305.2021.1947414>
- Dahul, M. N., Paulus, C. A., & Sine, K. G. (2022). Peningkatan pendapatan rumah tangga nelayan dari kontribusi ekonomi dan peran perempuan pesisir di Desa Hundihuk, Kabupaten Rote Ndao. *Jurnal Bahari Papadak*, 3(2), 9–14. <https://ejournal.undana.ac.id/index.php/JBP/issue/view/487>
- Deswati, R. H., Muliawa, I., Yusuf, R., & Apriliani, T. (2021). Persepsi terhadap kebijakan pemberlakuan kembali izin kapal ikan buatan luar negeri di perairan Indonesia. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 11(1). <https://doi.org/10.15578/jksekp.v11i1.9493>
- Handayani, T., Suryana, A., & Kurniawati, D. (2020). The role of institutional support in improving women's economic resilience in coastal communities. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 451(1), 012056. [84](https://doi.org/10.1088/1755-</a></p></div><div data-bbox=)

- 1315/451/1/012056
- Haris, A. T. E., & Burhan, R. R. (2023). Peran perempuan dalam mendorong kemandirian ekonomi melalui kewirausahaan. *SEIKO : Journal of Management & Business*, 6(1), 12–21. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v5i2.3364>
- Hestianti, A. P., Hartaman, N., & Sarmito. (2022). Women's Political Communication: The Case Study of Karolin Margret Natasa. *Asian Political Science Review*, 5(1), 22–30. Hestianti, A. P., Hartaman, N., & Sarmito. (2022). Women's Political Communication: The Case Study of Karolin Margret Natasa. *Asian Political Science Review*, 5(1), 22–30.
- Kamuli, S., & Amin, B. (2019). Women and Organizational Capabilities in Seaweed Production in North Gorontalo. *MIMBAR*, 34(1), 1–10. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/view/2764>
- Larson, S., Stoeckl, N., Fachry, M. E., Mustafa, M. D., Laping, I., Purnomo, A. H., Rimmer, M. A., & Paul, N. A. (2021). Women's well-being and household benefits from seaweed farming in Indonesia. *Aquaculture*. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0044848620313892>
- Larson, S., Stoeckl, N., Rimmer, M. A., & Paul, N. A. (2022). Understanding feedback relationships between resources, functionalities and well-being: A case study of seaweed farming and artisanal processing in Indonesia. *Ambio*, 51(4), 914–925. <https://doi.org/10.1007/s13280-021-01581-3>
- López-Hortas, L., Flórez-Fernández, N., Torres, M. D., Ferreira-Anta, T., Casas, M. P., Balboa, E. M., Falqué, E., & Domínguez, H. (2021). Applying Seaweed Compounds in Cosmetics, Cosmeceuticals. *MDPI*, 19(10), 1–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/md19100552>
- Mengo, E., Grilli, G., Murray, J. M., Capuzzo, E., Eisma-Osorio, R. L., Fronkova, L., Etcuban, J. O., Ferrater-Gimena, J. A., & Tan, A. (2023). Seaweed aquaculture through the lens of gender: Participation, roles, pay and empowerment in Bantayan, Philippines. *Journal of Rural Studies*, 100(April), 103025. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2023.103025>
- Nurlisyana, W., Amanda, D., & Sehabudin, U. (2022). Analisis pemasaran rumput laut (*Eucheuma cottonii*) di Desa Tua Nanga, Kecamatan Poto Tano, Kabupaten Sumbawa Barat. *Indonesian Journal of Agricultural, Resource and Environmental Economics*, 1(2), 109–119. <https://doi.org/10.29244/ijaree.v1i2.49836>
- Ogunrinde, O. Y., Nations, U., & Food, W. (2024). The role of financial inclusion in women's economic empowerment: Evidence from Nigeria. *Financial Studies*, 1(April), 27–48.
- Oh, S., & Seo, J. (2025). Factors influencing digital technology adoption and usage among workers in fisheries and aquaculture in South Korea. *Sustainability*, 17(24), 11156. <https://doi.org/10.3390/su172411156>
- Pedroza-Gutiérrez, C., & Hapke, H. M. (2021). Women's work in small-scale fisheries: A framework for accounting its value. *Gender, Place & Culture*, 29(12), 1733–1750. <https://doi.org/10.1080/0966369X.2021.1997936>
- Putri Adila, Khairunnisah Khairunnisah, & Muhammad Arif. (2024). Peran Perempuan Dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Di Dusun 1 Desa Paya Mabar. *Wawasan : Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 2(2), 266–272. <https://doi.org/10.58192/wawasan.v2i2.1832>
- Raihani, Z., Sulistiawati, D., Aziz, S., Ode, L., & Aslan, M. (2022). Coastal Communities' Empowerment through Seaweed (*Eucheuma cottonii*): Potency, Suitability, and Local Participation. 12(4), 1536–1543. <https://ijaseit.insightsociety.org/index.php/ijaseit/article/view/15021>
- Raihani, Z., Sulistiawati, D., Aziz, S., Ode, L., & Aslan, M. (2022). Coastal Communities' Empowerment through Seaweed (*Eucheuma cottonii*): Potency, Suitability, and Local Participation. 12(4), 1536–1543. <https://ijaseit.insightsociety.org/index.php/ijaseit/article/view/15021>
- Sari, N. P., Pranadji, T., & Suharno, D. (2021). Empowerment of seaweed women farmers in East Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan (Jurnal Sosek KP)*, 16(2), 155–168. <https://doi.org/10.15578/sosek.v16i2.9057>
- Sarmin, S., Dangnga, M. S., & Malik, A. A. (2021). Strategi pengembangan usaha budi daya rumput laut (*Eucheuma cottonii*) di daerah perbatasan Pulau Sebatik. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 7(2), 115–128. <https://doi.org/10.15578/marina.v7i2.9980>
- Stein, F. M., Frankowski, J., Nijman, V., et al. (2021). Chinese eel products in EU markets. *Marine Policy*, 132, 104651. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2021.104651>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: CVAlfabeta.
- Sukmawati, S., Makkunessa, P., & Tantu, A. G. (2021). Kelayakan dan pengembangan usaha budi daya rumput laut *Kappaphycus alvarezii* di perairan Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone. *Journal of Aquaculture and Environment*, 4(1), 21–30. <https://doi.org/10.35965/jae.v4i1.1327>
- Suryawati, S. H., & Ma'rif, W. F. (2018). Analisis dimensi ekonomi kesiapan daerah dalam program pembangunan pabrik rumput laut. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi*

- Kelautan dan Perikanan*, 4(1), 27–36. <http://dx.doi.org/10.15578/marina.v4i1.7330>
- Suyo, J. G. B., Le Masson, V., Shaxson, L., Luhan, M. R. J., & Hurtado, A. Q. (2021). *Bringing to light women's participation in the seaweed industry. Gender in Aquaculture and Fisheries*. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2020.104007>
- Tahir, R. (2019). Peran Perempuan Pada Usaha Pembudidayaan Rumput Laut Di Kabupaten Bantaeng (Studi Kasus Kelurahan Lamalaka Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng). *Perbal: Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 7(2), 134–146. <https://scholar.google.com/r?cluster=11339379348128187455&hl=en&oi=scholar>
- Trivianti, M., Zulkarnain, & Darwis, A. N. (2022). Pemberdayaan nelayan berbasis gender dalam peningkatan ekonomi rumah tangga di Desa Darul Aman, Provinsi Riau. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 8(1).
- United Nations Industrial Development Organization. (2023). Women's leadership in Indonesia's modern seaweed processing industry. UNIDO. <https://www.unido.org/stories/womens-leadership-indonesias-modern-seaweed-processing-industry>
- Wahyuni, H. C., Handayani, P., & Azzahra, R. (2023). Strategi pengembangan produk perikanan berbasis blue economy, keamanan pangan dan halal. *Agrointek*, 17(2). <https://doi.org/10.21107/agrointek.v17i2.14450>
- Wilujeng, P. R., Saputra, P. P., Rahman, B., Febriani, L., & Herdiyanti. (2021). *Social capital in fishermen livelihood: Case study in Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Ketapang, Pangkalpinang, Bangka*. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 16(1), 153–170. <https://doi.org/10.14421/jsr.v16i1.2091>